SSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 2311-2317
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025

Edukasi Catcalling di Sekolah: Langkah Protektif bagi Siswa SMPN 53 Kerinci dari Pelecehan Seksual

Nelyahardi[1], Hera Wahyuni[2*], Sri Rahmah Ramadhoni[3], Freddi Sarman[4], Fitriana[5]

[12345]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi
e-mail: herawahyuni@unja.ac.id

Abstrak

Banyak siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami apa itu catcalling. Mereka mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang normal atau tidak penting. Psikoedukasi mengenai catcalling sebagai upaya untuk melindungi diri dari pelecehan seksual sangatlah penting. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai dampak catcalling, dan (2) membangun keterampilan mahasiswa dalam mencegah dan mengintervensi kasus-kasus catcalling dan pelecehan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh departemen bimbingan dan konseling ini berjalan dengan lancar, ditandai dengan partisipasi aktif dan antusiasme peserta yang hadir dalam menyimak materi yang disampaikan. Hasil evaluasi dari pelatihan psikoedukasi tentang catcalling di lingkungan sekolah, sebagai upaya perlindungan diri dari pelecehan seksual, menunjukkan bahwa para siswa dapat mengenali dan memahami berbagai bentuk pelecehan seksual dan dapat membentuk langkah-langkah untuk melindungi diri dari pelecehan tersebut.

Kata kunci: *Catcalling, Pelecehan Seksual, Bimbingan dan Konseling*

Abstract

Many students may not fully understand what catcalling is. They might perceive it as something normal or insignificant. Psychoeducation about catcalling as an effort to protect oneself from sexual harassment is crucial. The objectives of this activity are (1) to raise awareness and understanding about the impact of catcalling, and (2) to build students' skills in preventing and intervening in cases of catcalling and sexual harassment. The community service activity by the guidance and counseling department went smoothly, marked by the active participation and enthusiasm of the attendees in listening to the material presented. The evaluation results of the psychoeducation training on catcalling in the school environment, as an effort to protect oneself from sexual harassment, showed that students were able to recognize and

understand various forms of sexual harassment and could form steps to protect themselves from such harassment.

Keywords : *Catcalling, Sexual Harassment, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Setiap hari, berbagai tindakan kriminal terjadi di jalanan, salah satunya adalah pelecehan seksual yang sering dijumpai di area publik. Pelecehan ini umumnya dilakukan secara verbal dan biasa dikenal dengan istilah catcalling. Pada masa ini, perilaku itu telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat. Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64% dari 38.766 perempuan, 11% dari 23.403 laki-laki, dan 69% dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60%, fisik seperti disentuh sebanyak 24% dan visual seperti main mata sebanyak 15%(dan Perlindungan Anak, n.d.). Walaupun hasil survei tersebut sudah terbit, namun masih banyak masyarakat yang belum aware mengenai isu ini. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah unwanted attention from men.

Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Akan tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan(Nugroho, 2008). Pelecehan seksual di ruang publik catcalling misalnya, catcalling didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dan/atau tidak diingikan, oleh pria terhadap wanita yang lewat. Kadang dibarengi pula dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan menjadi merasa tidak aman(Elvira, n.d.). Catcalling merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal yang bertendensi seksual, korban catcalling umumnya adalah Perempuan. Siulan, dipanggil dengan sebutan “sayang”, “gek”, “ganteng” atau “cantik” oleh orang yang tidak dikenal, komentar yang tidak diinginkan, seperti “mau kemana cantik? mau ditemenin, nggak?”, “jangan galak-galak nanti dicium ya!”, diamati tubuhnya oleh orang asing hingga rabaan yang tidak diharapkan merupakan kejadian yang memunculkan rasa tidak aman, yang sering ditemui tapi luput dari perhatian karena dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Rasa tidak aman ini biasa dialami sehari-hari, baik di Indonesia maupun di negara lain.

Penelitian secara konsisten telah menunjukkan bahwa gangguan yang nampaknya kecil ini merupakan rutinitas dari negosisasi ruang publik dan ruang semi publik yang dialami sehari-hari, statistik menunjukkan bahwa sebanyak 90% perempuan pernah mengalami pelecehan di jalan setidaknya sekali dalam hidup mereka (Fileborn & Vera-Gray, 2018). Perbuatan yang menimbulkan rasa tidak aman ini, seperti yang di sebutkan diatas, dikategorikan sebagai street harassment. Street harassment merupakan tindakan-tindakan seperti bersiul, menatap atau melotot

secara berkepanjangan, meraba-raba, mengikuti seseorang dan komentar verbal yang mengganggu(Fileborn, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan Guru BK di SMPN 53 Kerinci, rata-rata siswa tidak mengetahui apa itu catcalling ataupun pelecehan seksual. Ada juga siswa yang pernah mengalami pelecehan seksual namun enggan melaporkan hak tersebut kepada orang lain, sehingga membuat siswa menjadi tidak bersemangat untuk ke sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang dampak catcalling, (2) Membangun keterampilan siswa dalam upaya untuk mencegah dan intervensi kasus catcalling dan pelecehan seksual. Luaran yang ditargetkan adalah agar dapat mengintegrasikan pendidikan tentang catcalling ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pendidikan seksual atau kesejahteraan siswa, menyelenggarakan sesi-sesi khusus di sekolah yang membahas topik-topik terkait catcalling, seperti definisi, jenis-jenis, dan dampaknya, menggunakan materi yang menarik dan relevan, seperti video, gambar, atau ceritacerita untuk membantu siswa memahami topik dengan lebih baik.

METODE

Metode Pelaksanaan beberapa metode pelaksanaan yang dapat digunakan dalam diantaranya

1. Ceramah: Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan dan informasi tentang psikoedukasi catcalling dalam upaya melindungi diri dari pelecehan seksual dan Ceramah harus disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan.
2. Diskusi: Metode ini digunakan untuk mengajak peserta pelatihan untuk berdiskusi. Diskusi yang dilakukan harus dimoderasi dengan baik dan diarahkan ke arah yang produktif.
3. Simulasi: Metode ini digunakan untuk mensimulasikan situasi atau skenario yang sering dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam membuat materi layanan dasar. Simulasi dapat membantu peserta pelatihan mempraktikkan konsep dan teknik yang telah dipelajari.
4. Refleksi : Kegiatan ini merupakan bagian dari evaluasi kegiatan dengan tujuan melihat pemahaman peserta.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adalah Siswa SMPN 53 Kerinci. Evaluasi kegiatan pelatihan dianggap berhasil jika sebagian peserta mampu menjelaskan paradigma baru terkait psikoedukasi yang diberikan serta memiliki keterampilan untuk mengikuti petunjuk/prosedur yang dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Psikoedukasi tentang Catcalling di Lingkungan sekolah sebagai Upaya Melindungi Diri dari Pelecehan Seksual”. Telah dilaksanakan di SMPN 53 Kerinci, yang berkedudukan di Sungai Sikai, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi, yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2024, pukul 08.00 sampai dengan selesai. Kegiatan

tersebut telah dilaksanakan kepada siswa sesuai sasaran subjek pelaksanaan pengabdian di lapangan. Peserta yang telah mengikuti kegiatan ini sebagai 30 orang siswa yang merupakan siswa dan siswa di SMPN 53 Kerinci.

Pada kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan oleh team PKM FKIP BK Universitas Jambi, materi yang dipaparkan terlebih dahulu mengulas mengenai apa itu catcalling, selanjutnya dampak catcalling, cara mengatasi catcalling, serta perkembangan kasus catcalling di Indonesia. Beberapa catatan yang disampaikan oleh team psikoedukasi pada kegiatan terkait catcalling di lingkungan sekolah sebagai upaya melindungi diri dari pelecehan seksual, juru bicara Hera Wahyuni, M.Pd menyampaikan bahwa keberhasilan mengenai pencegahan catcalling ini diperlukan kerjasama, bukan hanya dari pihak sekolah, namun juga kesadaran dan kewaspadaan oleh siswa, dan lingkungan tempat bergaul. Selain itu, masing-masing personel idealnya memberikan sosialisasi dan edukasi secara lisan atau tulisan kepada rekan lainnya sebagai wujud kepedulian kepada generasi dan pencegahan kasus yang lebih besar terjadi.

Gambar 1. Tim PKM BK Universitas Jambi Mengulas Materi Kegiatan

Kegiatan dibuka oleh bapak Remi Adi Putra, S.Pd., M.Pd., Gr selaku Kepala SMPN 53 Kerinci pada pukul 08.30 WIB. Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan ucapan terimakasih dari bapak Drs. Nelyahardi, M.Pd., yang juga sebagai Ketua tim Pengabdian Masyarakat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, karena telah diberi kesempatan oleh Kepala SMPN 53 Kerinci untuk melakukan pengabdian ini di sekolah tersebut. Acara selanjutnya ialah pemaparan materi secara bergantian oleh tim pengabdian Masyarakat.

Gambar 2. Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat di SMPN 53 Jambi

Dalam pelatihan ini, tim pengabdian juga mengulas mengenai cara agar tercegah dari perlakuan catcalling agar tidak menjadi korban. Mayoritas peserta pelatihan yang hadir belum sepenuhnya mengetahui mengenai catcalling, namun secara tidak langsung mengenai perbuatan tersebut, karena mereka pernah mengalami atau melihatnya, baik pengalaman pribadi, teman, atau tontonan yang di televisi yang dilihatnya. Namun secara detail belum mengetahui bahwa hal tersebut disebut dengan catcalling, dan kesadaran dampak yang bersifat negatif serta kurangnya pengetahuan cara mengatasi catcalling tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan bersifat relevan sesuai dengan kebutuhan peserta, hal ini dilihat banyaknya siswa yang antusias mengikuti dari sesi awal pada saat pemaparan dan termotivasi melakukan pertanyaan-pertanyaan. Sesi pertanyaan dijawab dan peserta merasa lebih puas dan memahami mengenai apa yang belum dipahami.

Catcalling biasa terjadi ruang publik, contohnya jalanan atau pasar. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis, 78 orang responden merasa risih & tidak nyaman ketika mendapat perlakuan catcalling. (Ervinda et al., 2021, dalam Yudha dkk, 2021). Efek yang terjadi dari catcalling adalah kebebasan bergerak akan dibatasi dan menimbulkan rasa takut mendominasi korban. Catcalling adalah perilaku terhadap hal-hal dengan kecenderungan seksual termasuk bersiul, berteriak atau memberi berkomentar kepada seseorang di ruang publik.Bahaya catcalling.

Berdasarkan segi psikologi & yang berdampak pada emosi korban tersebut. Seperti rasa takut, dan lebih sering merasa tak nyaman, tidak mendapat keamanan pada saat di luar rumah, perasaan malu akibat catcalling atau bahkan traumatis yang mendalam. Dampak yang lebih parah terhadap catcalling dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan pada Norwegia adalah depresi, kecemasan, rendah diri & citra negatif terhadap tubuh (magdalene.co, 2017).

Berdasarkan hasil evaluasi, yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Masyarakat FKIP BK Universitas Jambi, terdapat peningkatan kognitif, serta motivasi peserta untuk mengetahui materi bahasan. Lihat tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Keberhasilan PKM

No	Aspek yang dilihat	Indikator Keberhasilan
1	Pengetahuan apa itu catcalling	Peserta mengetahui apa itu catcalling, dampaknya, cara mencegah dan mengatasinya
2	Kefokusan dalam mengikuti psikoedukasi	Peserta dengan fokus dan serius menyimak materi yang dipaparkan oleh tim
3	Keaktifan dan feedback atas materi	Terdapatnya pertanyaan mengenai materi bahasan mengenai catcalling dan tanggapan dari peserta kegiatan
4	Antusias peserta	Peserta antusias mengikuti dari awal sampai akhir dan berharap ke depan kegiatan dapat dilakukan kembali

Adapun beberapa kendala yang terjadi selama kegiatan psikoedukasi yakni belum tersedianya fasilitas media bantuan seperti proyektor. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah media yang ada dan sedang digunakan pada tempat lain. Namun tim pemateri berupaya menyajikan dengan menarik dan melakukan feedback dengan menarik untuk menstimulus motivasi peserta. Walaupun misalnya beberapa media seperti video belum bisa ditayangkan. Hal ini tidak mengurangi langkah team dalam membawa dalam bentuk kisah atau cerita secara jelas.

Melalui kegiatan Psikoedukasi tentang catcalling di lingkungan sekolah sebagai upaya melindungi diri dari pelecehan seksual dari tim PKM FKIP BK Universitas Jambi diperoleh pengetahuan baru oleh siswa, dan tentunya harapan ke depan menjadi generasi penerus gerbang kemajuan tanpa sikap yang dapat merusak mental seperti menjadi pelaku catcalling, serta mampu menjadi pelopor sosialisasi kepada generasi akan dampak negatif catcalling sehingga menuju menjadi generasi emas di 2045.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat prodi bimbingan dan konseling berjalan lancar ditandai dengan keaktifan para peserta dan sikap antusias peserta dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Hasil evaluasi dari Pelatihan psikoedukasi tentang catcalling di lingkungan sekolah sebagai upaya melindungi diri dari pelecehan seksual ini menunjukkan siswa dapat mengenal serta memahami berbagai bentuk pelecehan seksual dan dapat membentuk langkah-langkah melindungi diri dari pelecehan seksual tersebut. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini, para peserta dapat menciptakan lingkungan yang aman dengan mengajak teman untuk membahas tentang pentingnya saling menghormati. Untuk sekolah dapat mengadakan

mengadakan kampanye tentang pelecehan seksual, termasuk catcalling. Selanjutnya memberikan pelatihan untuk guru dan staf, agar staf sekolah mendapatkan pelatihan tentang cara menangani dan mencegah catcalling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui dana DIPA-PNBP Universitas Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Elvira, Monica. “Kenali dan Hentikan catcalling”, dalam ,diakses pada tanggal 10 Februari 2019.

Fileborn, B. (2016). Justice 2.0: Street harassment victims' use of social media and online activism as sites of informal justice. *British Journal of Criminology, 57*(6), 1482-1501. https://doi.org/10.1093/bjc/azw034

Fileborn, B., & Vera-Gray, F. (2018). "I want to be able to walk the street without fear": Transforming justice for street harassment. *Feminist Legal Studies, 25*(2), 203-227. https://doi.org/10.1007/s10691-018-9354-9

Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nelyahardi, W. H., & Sarman, F. (2023). Modifikasi dan validasi skala penyimpangan dan pelecehan seksual (SPPS) melalui analisis Rasch untuk menunjang pelayanan konseling di Universitas Jambi. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jambi*.

Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law, 1*(2), 1–21.

Magdalene.co. (2017). *No title*. Retrieved from https://magdalene.co/story/5-cara-hadapi-catcall

Yudha, D. A., Supriyanto, & Nugraha, D. M. (2021). Dampak dan peran hukum fenomena catcalling di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya, 23*(2), 324–332. https://doi.org/10.1177/01632787211003950